

**“AKU MAU MELAYANIMU SEJAK MASA REMAJAKU”
STUDI FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF TENTANG PENGALAMAN
REMAJA PENGURUS ORGANISASI REMAJA GEREJA DI GEREJA
KRISTEN INDONESIA**

Julietta Engelbertha Wiraputri¹, Yohanis F. La Kahija¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

juliettaengelbertha@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan masa perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa dan dipenuhi berbagai pergolakan, termasuk dalam beragama. Namun, terdapat remaja yang berafiliasi erat dengan komunitas beragama, bahkan bersedia melayani sebagai pengurus organisasi remaja gereja. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman remaja yang menjadi pengurus organisasi remaja gereja. Penelitian dilakukan dengan tiga orang partisipan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Data diambil dengan metode wawancara semi-terstruktur dan dianalisis dengan *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA). Terdapat delapan sintesis tema yang ditemukan, yaitu: (1) Dorongan dan dukungan untuk aktif melayani di organisasi; (2) Perasaan cemas dan ragu ketika melayani; (3) Konflik dengan rekan organisasi; (4) Pelayanan terbaik sebagai wujud syukur; (5) Kesenangan dan kepuasan dalam melayani; (6) Kepedulian pada regenerasi dan kemajuan organisasi; (7) Dorongan memiliki kehidupan rohani yang lebih baik, dan (8) Dampak melayani bagi kehidupan personal. Esensi yang dapat diambil adalah adanya kohesivitas dalam organisasi tersebut, sehingga individu yang tadinya pasif memiliki keinginan untuk aktif di dalamnya. Selain itu, adanya pertumbuhan kerohanian dan personal yang dirasakan oleh individu yang terlibat dalam organisasi remaja gereja. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan dalam psikologi agama, khususnya terkait agama dan remaja.

Kata kunci: fenomenologis deskriptif; kerelawanan; organisasi remaja gereja; pelayanan; remaja

Abstract

Adolescence is a transition period from child to adult and filled with various storms, even in religion issues. However, there are adolescents who are closely affiliated with the religious community, even willing to serve as a committee on teens organization in church. The purpose of this research is to understand adolescence's experiences on being a committee on teens organization in church. This research involved three participants selected through purposive sampling techniques. Data was taken with semi-structured interview and analyzed using Descriptive Phenomenological Analysis (DPA). There are eight synthesized-themes that found: (1) Encouragement and support to be active serving in organization; (2) Fear and doubt when serving; (3) Conflict with organization's partners, (4) Best serve as gratitude form; (5) Happiness and satisfaction when serving; (6) Concern on regeneration and organizational improvement, (7) Encouragement to having better spiritual life, and (8) Impact of serving for personal life. Essence that taken was there is cohesiveness in the organization, so that individuals who had been passive have a desire to be active in it. Beside that, there are spiritual and personal growth that involved and felt by them. The findings of this research can be a reference into the psychology of religion, especially related to religion and adolescence.

Keywords: descriptive phenomenology; volunteerism; teens organization in church; serving; adolescent

PENDAHULUAN

Santrock (2012) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak perubahan dan permasalahan yang harus mereka alami dan rasakan, sehingga masa remaja juga bisa disebut sebagai masa storm and stress, yaitu masa dimana remaja dipenuhi oleh pergolakan akibat konflik dan perubahan suasana hati.

Di masa remaja yang penuh dengan pergolakan, remaja juga menghadapi masa keraguan dan konflik dalam beragama (Subandi, 2013). Mereka mulai mempertanyakan pemahaman mengenai agama yang telah didapatkan di masa kanak-kanak mereka dan meragukan kebenaran agama yang ada dunia. Namun di sisi lain, agama memiliki peranan positif dalam kehidupan remaja, seperti mendorong perilaku yang dapat diterima secara sosial, membuat mereka dapat menginternalisasi pesan agama tentang pengasuhan dan kepedulian pada orang lain, dan mendorong mereka untuk dapat berpartisipasi sebagai warga negara, serta terhindar dari penggunaan alkohol dan obat terlarang (Santrock, 2007).

Beberapa riset membuktikan bahwa religiusitas membantu remaja dalam menjalani hidup, seperti remaja yang terlibat dalam organisasi religius memiliki peluang untuk memiliki teman yang tidak menyetujui seks pranikah (Santrock, 2007). Wilkinson dkk. (2017) juga menemukan bahwa keanggotaan keagamaan dapat membuat anak mudah mengakses modal dalam sosial melalui pengajaran moral prososial dan pro edukasional. Lagi pula, keterlibatan religius menyediakan akses bagi pengungsi berusia remaja di Sudan untuk memiliki kemampuan pengambilan keputusan dalam kelompok, memimpin diskusi, memobilisasi konsensus, dan berbicara di depan umum. Selain itu, Nabipour dkk. (2015) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa remaja Iran yang lebih religius dapat berkendara tanpa membuat kecelakaan, menyeberang jalan dengan cara yang aman, bahkan tidak memiliki rekan atau teman yang pernah terbunuh dalam kecelakaan.

Beberapa penelitian dilakukan secara khusus kepada remaja Kristen. Kang dan Romo (2011) membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat keterikatan pada gereja, semakin kuat tingkat spiritualitas remaja Korea-Amerika yang mengakibatkan menurunnya simtom depresi pada remaja wanita dan nilai yang lebih tinggi pada remaja laki-laki. Selain itu, Ogland dkk. (2011) melakukan penelitian pada remaja di Brazil yang belum menikah seputar status keperawanan. Hasilnya, remaja Kristen Protestan, khususnya yang berasal dari aliran Pentakosta dan rutin hadir beribadah memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menjaga keperawanan karena komitmen untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum resmi menikah.

Melihat beberapa hasil penelitian di atas, untuk menumbuhkan religiusitas dibutuhkan ikatan dan afiliasi yang kuat dengan komunitas agama. Menurut Nelson (2009), komunitas agama Kristen dapat menjadi tempat untuk belajar melayani, mendampingi, dan keramahan, serta mendukung individu di dalamnya untuk melakukan praktik doa pribadi yang membantu mereka untuk meningkatkan ketahanan dan kewaspadaan internal dalam diri mereka.

Budijanto (2018) menjabarkan hasil riset yang dilakukan oleh Bilangan Research Center mengenai spiritualitas generasi muda Kristen Indonesia. Riset tersebut dilakukan pada tahun 2017 dan difokuskan pada remaja berusia 15-18 tahun di berbagai kota besar dan kecil di Indonesia. Beberapa hasil riset tersebut adalah sebagai berikut. 63,8% remaja Kristen Indonesia menghadiri ibadah 4 kali atau lebih dalam sebulan. 36% di antaranya menyatakan bahwa kasih pada Tuhan mendorong mereka rajin beribadah. 76,6% merasa bahwa Tuhan membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi, 52,7% mengakui bahwa karena Tuhan mereka mengetahui tujuan hidup mereka, dan 41,8% merasakan persekutuan yang akrab dengan Tuhan.

Meskipun terdapat berbagai dampak positif dari agama bagi remaja, namun terdapat juga dampak negatif agama bagi remaja. Subandi (2013) menjelaskan bahwa meski remaja bersemangat dalam beragama, namun emosi remaja masih tidak stabil, bahkan mengalami storm and stress. Emosi labil tersebut dapat mengakibatkan remaja memiliki kecenderungan memeluk agama dengan fanatisme dan sektarianisme.

Di dalam kegiatan bergereja, terdapat sebuah tindakan pelayanan. Menurut Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia (2009), pelayanan adalah tindakan saling menguatkan dan melayani di antara anggota, jemaat, klasis, dan sinode wilayah melalui berbagai kegiatan. Budijanto (2018) menyatakan bahwa kaum muda merasa tidak cukup hanya menjadi konsumen rohani, sehingga mereka juga ingin terlibat di dalam pelayanan di gereja. Hal ini dibuktikan dengan 78% remaja dengan religiusitas tinggi dan 42% remaja dengan religiusitas rendah terlibat pelayanan.

Prinsip pelayanan dapat disamakan dengan prinsip kerelawanan. Remaja yang bergabung menjadi sukarelawan memiliki motivasi dan manfaat yang berbeda dari sukarelawan dewasa. Mereka lebih berfokus pada relasi, berbeda dengan orang dewasa yang berfokus pada pelayanan (Haski-Leventhal dkk., 2008). Empati yang dimiliki oleh remaja yang menjadi sukarelawan berpengaruh pada perilaku prososial mereka (Istiana, 2016). Kegiatan sukarelawan dimaknai sebagai identitas sosial, peran, dan nilai diri (Natalya & Herdiyanto, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami pengalaman remaja yang menjadi pengurus organisasi remaja gereja. Remaja yang menjalankan tugas pelayanan didefinisikan sebagai remaja yang mengambil peran dan terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan di gereja. Dalam penelitian ini, peran aktif tersebut dibuktikan dengan menjadi pengurus organisasi remaja di gereja.

METODE

Fokus dari penelitian ini adalah menggali pengalaman remaja yang menjadi pengurus organisasi remaja gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis deskriptif. Penelitian fenomenologis deskriptif adalah pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman partisipan dengan epoche dan variasi imajinatif (Kahija, 2017). Kahija (2017) menjelaskan bahwa epoche merupakan tindakan melepaskan diri dari pengaruh pengetahuan yang sudah berada di dalam diri peneliti ketika melakukan analisis data. Variasi imajinatif adalah bagian dari proses menganalisis data dengan menggunakan imajinasi di dalam keadaan epoche untuk menentukan inti yang mutlak ada dan yang tidak mutlak ada dalam fenomena yang diteliti. Penelitian ini melibatkan tiga partisipan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria a) Remaja berusia antara 11-18 tahun; b) Sedang menjadi pengurus organisasi remaja gereja selama minimal satu tahun; serta c) Bersedia menjadi partisipan penelitian, yang dibuktikan dengan menyetujui dan menandatangani informed consent.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA). Terdapat tujuh tahap dalam metode analisis DPA (Kahija, 2017), yaitu: (1) membaca transkrip berkali-kali, (2) mengambil transkrip yang sudah berisi unit-unit makna, (3) membuat deskripsi psikologis, (4) membuat deskripsi struktural yang makin dekat dengan pengalaman partisipan, (5) mengeksplikasi tema dari deskripsi struktural, (6) membuat sintesis tema, dan (7) menemukan esensi yang berupa satu paragraf singkat yang mengikat semua pengalaman partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat delapan sintesis tema yang ditemukan, yaitu: (1) Dorongan dan dukungan untuk aktif melayani di organisasi; (2) Perasaan cemas dan ragu ketika melayani; (3) Konflik dengan rekan organisasi; (4) Pelayanan terbaik sebagai wujud syukur; (5) Kesenangan dan kepuasan dalam melayani; (6) Kepedulian pada regenerasi dan kemajuan organisasi; (7) Dorongan memiliki kehidupan rohani yang lebih baik, dan (8) Dampak melayani bagi kehidupan personal. Sedangkan esensi yang diambil dari sintesis tema tersebut adalah adanya kohesivitas di dalam organisasi yang

menimbulkan keinginan untuk aktif terlibat dalam organisasi, kemudian adanya pertumbuhan secara rohani maupun pribadi yang dialami oleh partisipan.

Santrock (2014) menjelaskan bahwa teman sebaya menyediakan sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Keterikatan dengan teman sebaya membuat remaja berusaha menyesuaikan diri dengan standar kawan sebayanya (Santrock, 2012). Di sisi lain, Fields (2002) menjelaskan bahwa diperlukan lebih dari sekadar program dan aktivitas untuk meningkatkan kehadiran jemaat muda di gereja, tetapi hubungan personal yang lebih menjangkau anak muda. Arn (dalam Budijanto, 2018) membuktikan bahwa 79% menyatakan bahwa mereka mengenal Tuhan dan gereja dari teman. Mota dan Matos (2013) membuktikan melalui risetnya bahwa ikatan pertemanan menggambarkan efek positif yang cukup dalam kemampuan sosial remaja. Selain itu, remaja yang memiliki kedekatan emosional dengan temannya dan mampu mengkomunikasikan isu personalnya, akan merasa diterima dan meningkatkan harga diri. Mereka merasa memiliki sumber dukungan untuk dirinya dan dapat berbagi kesulitan yang mereka alami.

Kohesivitas komunitas membuat partisipan akhirnya merasa nyaman dan memiliki keinginan terlibat di dalam organisasi remaja gereja. Partisipan pada akhirnya ingin terlibat lebih dalam organisasi remaja gereja karena merasa diri pasif, sehingga mereka mencari aktivitas dan tempat yang mau menerima mereka. Ketika berada di sebuah komunitas yang kohesif, mereka terhisap ke dalam komunitas tersebut.

Ada kecemasan dan keraguan yang partisipan alami dalam berorganisasi. Kemudian, ketika mulai terlibat menjadi pengurus organisasi remaja gereja pun, mereka tidak luput dari konflik dengan rekan organisasi. Namun, mereka tetap merasakan kesenangan dan kepuasan ketika berorganisasi karena mereka dapat berguna dan berdampak bagi sesama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock (2014) bahwa remaja lebih suka melakukan pekerjaan yang memberikan mereka ruang untuk menjadi orang yang lebih berguna bagi orang lain. Selain itu, penelitian Crocetti dkk. (2012) menunjukkan bahwa dalam kegiatan sukarelawan remaja, mereka berpandangan bahwa bersama dengan sesamanya, mereka dapat membawa dampak bagi komunitasnya. Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja yang menjadi sukarelawan memaknai kegiatan tersebut sebagai kegiatan yang bernilai tinggi dan menilai diri sebagai seorang motivator (Natalya & Herdiyanto, 2016).

Dalam menjadi pengurus organisasi remaja gereja, partisipan juga memiliki kepedulian pada regenerasi dan kemajuan organisasi remaja gereja tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa hubungan pertemanan yang terjadi di masa remaja adalah saling mendorong ke arah yang lebih baik, saling menasehati, dan saling membantu (Roehlkepartain dkk., 2006). Terdapat partisipan yang memiliki inisiatif untuk membantu rekannya yang kesulitan di dalam organisasi. Hal ini selaras dengan pernyataan Santrock (2014) bahwa kesempatan untuk menjadi sukarelawan pada remaja berkontribusi pada meningkatnya frekuensi perilaku prososial.

Partisipan berusaha melakukan pelayanan dengan maksimal sebagai ungkapan syukur mereka kepada Tuhan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahimi dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang kuat antara faktor motivasi berupa nilai kemanusiaan dan partisipasi dalam aksi sukarelawan. Selain itu, salah satu sumber altruisme menurut Post (dalam Jeffries, 2014) adalah cinta yang berpusat pada Tuhan. Hal ini yang membuat partisipan dapat melakukan kegiatan pelayanan dengan sebaik mungkin, yaitu karena adanya kesadaran bahwa ada pribadi yang lebih besar dari dirinya yang mencintainya.

Pelayanan yang partisipan lakukan memiliki dampak bagi diri mereka sendiri. Mereka menjadi memiliki kehidupan rohani yang lebih baik dan memiliki dampak bagi kehidupan personal mereka.

Santrock (2014) menyatakan bahwa bergabung dengan organisasi remaja dapat membantu remaja melatih kemampuan interpersonal dan organisasional yang akan berguna di masa dewasa. Flanagan dan Faison (dalam Santrock, 2014) membuktikan dalam risetnya bahwa remaja yang terlibat dalam kelompok keagamaan memiliki tingkat kepercayaan sosial dan altruisme yang lebih tinggi. Penelitian lain membuktikan bahwa menjadi sukarelawan di usia remaja dapat membentuk rasa tanggung jawab dan meningkatkan keterampilan personal, seperti manajemen waktu dan kepedulian dengan orang lain (Natalya & Herdiyanto, 2016).

KESIMPULAN

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah memahami pengalaman remaja yang menjalankan tugas pelayan sebagai pengurus organisasi remaja gereja. Terdapat tiga partisipan yang merupakan pengurus organisasi remaja gereja terlibat penelitian ini. Perspektif fenomenologis deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Perspektif tersebut membuat peneliti berusaha memasuki pengalaman setiap partisipan dan terlibat aktif untuk memahami lebih dalam mengenai fenomena yang dialami semua partisipan. Metode analisis yang digunakan adalah Descriptive Phenomenological Analysis (DPA), sehingga peneliti berusaha menemukan esensi atau inti pengalaman dari seluruh partisipan. Ketiga partisipan merupakan pengurus remaja gereja yang berdomisili di Semarang dan sedang menduduki bangku pendidikan SMA. Peneliti memilih partisipan karena peneliti juga terlibat dalam organisasi tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara.

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, ada delapan sintesis tema yang ditemukan, yaitu: (1) Dorongan dan dukungan untuk aktif melayani di organisasi; (2) Perasaan cemas dan ragu ketika melayani; (3) Konflik dengan rekan organisasi; (4) Pelayanan terbaik sebagai wujud syukur; (5) Kesenangan dan kepuasan dalam melayani; (6) Kepedulian pada regenerasi dan kemajuan organisasi; (7) Dorongan memiliki kehidupan rohani yang lebih baik; dan (8) Dampak melayani bagi kehidupan personal. Sintesis tema tersebut melingkupi tiga bagian, yaitu ketika remaja mendapat tawaran untuk menjadi pengurus organisasi, proses menjalankan kepengurusan, dan dampak pelayanan bagi kehidupan pribadi. Esensi dari pengalaman ketiga partisipan adalah adanya keintiman di antara anggota organisasi remaja gereja yang menimbulkan keinginan untuk terlibat dan juga mendapat dorongan untuk terlibat aktif di dalam organisasi remaja gereja. Kemudian, pengalaman yang partisipan alami selama menjadi pengurus mendorong pertumbuhan kerohanian dan personal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. (2009). *Tata gereja dan tata laksana Gereja Kristen Indonesia*. PT Adhitya Andrebina Agung.
- Budijanto, B. (2018). *Dinamika spiritualitas generasi muda Kristen Indonesia*. Yayasan Bilangan Research Center.
- Crocetti, E., Jahromi, P., & Meeus, W. (2012). Identity and civic engagement in adolescence. *Journal of Adolescence*, 35, 521-532. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.08.003>.
- Fields, D. (2002). *Your first two years in youth ministry: A personal and practical guide to starting right*. Zondervan.
- Haski-Leventhal, D., Ronel, N., York, A. S., & Ben-David, B. M. (2008). Youth volunteering for youth: Who are they serving? How are they being served? *Children and Youth Service Review*, 30, 834-846. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2007.12.011>.
- Istiana. (2016). Hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan. *Jurnal Diversita*, 2, (2), 1-13.

- Jeffries, V. (2014). *The palgrave handbook of altruism, morality, and social solidarity*. Palgrave Macmillan.
- Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.
- Kang, P. P. & Romo, L. F. (2011). The role of religious involvement on depression, risky behavior, and academic performance among Korean American adolescents. *Journal of Adolescence*, 34, 767-778. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2010.08.003>.
- Mota, C. P., & Matos, P. M. (2013). Peer attachment, coping, and self-esteem in institutionalized adolescent: The mediating role of social skills. *Eur J Psychol Educ*, 28, 87-100. <https://doi.org/10.1007/s10212-012-0103-z>.
- Nabipour, A. R., Khanjani, N., Nakhaee, N., Moradlou, H. Z., & Sullman, M. J. M. (2015). The relationship between religion and the on-road behavior of adolescents in Iran. *Transportation Research Part F*, 29, 113-120. <https://doi.org/10.1016/j.trf.2015.01.009>.
- Natalya, N. P. & Herdiyanto, Y. K. (2016). Dunia sukarelawan remaja: Frekuensi aktivitas kerelawanan dan *psychological well-being* sukarelawan remaja di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 142-155. <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i01.p14>.
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, religion, and spirituality*. Springer.
- Ogland, C. P., Xu, X., Bartkowski, J. P., & Ogland, E. G. (2011). The association of religion and virginity status among Brazilian adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 48, 651-653. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.09.018>.
- Roehlkepartain, E. C., King, P. E., Wagener, L., & Benson, P. L. (2006). *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence*. Sage Publications, Inc.
- Sahimi, N.A., Suandi, T.B., Ismail, I.A., & Hamzah, S.R. (2018). Profiling youth participation in volunteer activities in Malaysia: Understanding the motivational factors influencing. *Middle East Journal of Scientific Research*, 1(6), 49-62.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid 1* (11th ed.). Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa-hidup jilid 1* (13th ed.). Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Subandi, M. A. (2013). *Psikologi agama & kesehatan mental*. Pustaka Pelajar.
- Wilkinson, J., Santoro, N., & Major, J. (2017). Sudanese refugee youth and educational success: the role of church and youth group in supporting cultural and academic adjustment and schooling achievement. *International Journal of Intercultural Relations*, 60, 210-219. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.04.003>.